



Determinan Kualitas AUDIT pada Perusahaan *Food And Beverage* dengan Moderasi Komite Audit

Muhammad Lukman Al Hakim^{1*}, Muhsin², Fera Damayanti³

¹⁻³ Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura, Indonesia

*Penulis Korespondensi: lukmanalhakim834@email.com

Abstract. *This study examines the effect of audit fee, audit tenure, and audit rotation on audit quality, with the audit committee acting as a moderating variable. Audit quality is a crucial element for enhancing stakeholder confidence in corporate financial statements, especially in highly dynamic business sectors. The research focuses on food and beverage subsector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020-2024 period. This sector was selected due to its dense operational characteristics and susceptibility to financial reporting manipulation. The sample was selected using a purposive sampling technique based on specific criteria, resulting in 20 eligible companies, thereby obtaining 100 firm-year observations over the five year observation period. The research data were analyzed using the Generalized Estimating Equation (GEE) Logistic Regression method. This method was specifically chosen because the dependent variable is binary (Big Four and Non-Big Four audit firms) and the data have a longitudinal or panel structure. The statistical results show that empirically, audit fee and audit tenure have a positive and significant effect on audit quality. Conversely, audit rotation was found to have no significant effect on audit quality. Furthermore, the audit committee is not proven to moderate the effect of audit fee, audit tenure, or audit rotation on audit quality. The findings indicate that audit quality in this sector is more strongly explained by the adequacy of audit fees and the auditor's deep understanding of the client, compared to mandatory audit firm rotation or simply the meeting intensity of the audit committee.*

Keywords: *Audit Committee; Audit Fee; Audit Quality; Audit Rotation; Audit Tenure.*

Abstrak. Penelitian ini menguji pengaruh fee audit, audit tenure, dan rotasi audit terhadap kualitas audit dengan komite audit sebagai variabel moderasi. Kualitas audit merupakan elemen krusial bagi peningkatan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan, terutama pada sektor yang dinamis. Objek penelitian adalah perusahaan subsektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2024. Sektor ini dipilih karena karakteristik operasionalnya yang padat dan rentan terhadap manipulasi pelaporan. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu dan menghasilkan 20 perusahaan yang memenuhi syarat, sehingga diperoleh 100 observasi firm-year selama lima tahun pengamatan. Data penelitian ini dianalisis menggunakan metode Generalized Estimating Equation (GEE) Logistic Regression. Metode ini dipilih karena variabel dependen dalam penelitian ini berbentuk dummy (KAP Big Four dan Non-Big Four) dan data memiliki struktur longitudinal atau panel. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara empiris, fee audit dan audit tenure berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sebaliknya, rotasi audit tidak ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Lebih lanjut, komite audit tidak terbukti memoderasi pengaruh fee audit, audit tenure, maupun rotasi audit terhadap kualitas audit. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa kualitas audit pada sektor ini lebih kuat dijelaskan oleh tingkat kecukupan fee audit dan pemahaman mendalam auditor terhadap klien, dibandingkan oleh kewajiban pergantian KAP atau sekadar intensitas frekuensi rapat komite audit.

Kata kunci: Audit Tenure; Fee Audit; Komite Audit; Kualitas Audit; Rotasi Audit.

1. LATAR BELAKANG

Laporan keuangan menjadi sumber informasi utama bagi investor, kreditor, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengevaluasi kondisi perusahaan. Informasi tersebut perlu diperiksa oleh pihak independen agar pengguna laporan keuangan memperoleh keyakinan yang memadai. Dalam perspektif teori keagenan, audit eksternal diperlukan karena pemilik perusahaan dan manajemen tidak selalu memiliki kepentingan yang sama, sementara

manajemen memiliki akses informasi yang lebih besar mengenai kondisi perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Kualitas audit menjadi bagian penting dari proses tersebut. Audit yang berkualitas tidak hanya menuntut auditor mampu menemukan salah saji, tetapi juga berani melaporkan temuan secara objektif. Menurut DeAngelo (1981), kualitas audit berkaitan dengan kemampuan auditor dalam menemukan pelanggaran pada sistem akuntansi klien dan melaporkan temuan tersebut secara independen. Karena kualitas audit sulit diukur secara langsung, penelitian ini menggunakan ukuran KAP sebagai proksi kualitas audit, dengan membedakan KAP Big Four dan KAP Non-Big Four. Proksi ini digunakan karena KAP Big Four umumnya dinilai memiliki reputasi, kapasitas sumber daya, pengalaman, serta sistem pengendalian mutu yang lebih kuat dibandingkan KAP Non-Big Four (DeAngelo, 1981; Fauziyah & Amiranto, 2025).

Penelitian ini berfokus pada perusahaan subsektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Subsektor ini memiliki aktivitas operasional yang relatif padat, seperti pengelolaan persediaan, proses produksi, distribusi, penjualan, dan pengakuan pendapatan. Karakteristik tersebut membuat perusahaan food and beverage membutuhkan laporan keuangan yang andal dan audit yang cermat. Relevansi objek ini semakin terlihat karena kasus manipulasi laporan keuangan pada perusahaan makanan dan minuman menunjukkan bahwa kualitas audit masih menjadi isu yang penting untuk diteliti (Fauziyah & Amiranto, 2025). Fee audit, audit tenure, dan rotasi audit sering digunakan untuk menjelaskan kualitas audit. Fee audit menggambarkan imbalan jasa auditor atas pelaksanaan audit. Fee yang memadai dapat mendukung auditor menyediakan waktu, tenaga profesional, dan prosedur audit yang cukup. Audit tenure menunjukkan lamanya hubungan perikatan KAP dengan klien. Hubungan yang lebih panjang dapat memperkuat pemahaman auditor terhadap bisnis klien, tetapi juga dapat menimbulkan kedekatan yang berisiko terhadap independensi. Rotasi audit dimaksudkan untuk menjaga objektivitas auditor melalui pergantian KAP, meskipun auditor baru tetap membutuhkan waktu untuk memahami sistem dan risiko klien (Cahyati et al., 2021; Putra & Prastiwi, 2024). Hasil penelitian sebelumnya belum sepenuhnya konsisten. Cahyati et al. (2021), Wardani et al. (2022), Putra and Prastiwi (2024), serta Wijaya et al. (2024) menemukan bahwa fee audit berkaitan dengan kualitas audit. Namun, Agustini and Siregar (2020) serta Ardiansyah et al. (2024) menemukan bahwa fee audit atau biaya audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Perbedaan hasil juga muncul pada audit

tenure dan rotasi audit, baik dalam arah positif, negatif, maupun tidak signifikan (Fauziyyah & Praptiningsih, 2020; Syahputra et al., 2024; Sososutiksno & Deeng, 2023).

Komite audit ditambahkan sebagai variabel moderasi karena komite audit memiliki fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan dan audit eksternal. Komite audit dapat membantu dewan komisaris menilai independensi auditor, mengawasi ruang lingkup audit, serta menindaklanjuti hasil pemeriksaan. Namun, penelitian yang menempatkan komite audit sebagai moderator masih menunjukkan hasil beragam. Azzahra et al. (2023), Normasyhuri and Natalelawati (2022), Ardiansyah et al. (2024), Laili (2021), dan Fauziyah and Amiranto (2025) menunjukkan bahwa peran komite audit dalam hubungan karakteristik audit dan kualitas audit belum selalu konsisten.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menguji pengaruh fee audit, audit tenure, dan rotasi audit terhadap kualitas audit dengan komite audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan subsektor food and beverage periode 2020-2024. Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan periode yang lebih aktual, objek yang spesifik, serta penggunaan GEE Logistic Regression untuk mengakomodasi data panel dengan variabel dependen berbentuk dummy. Penelitian ini diharapkan dapat memberi bukti empiris yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan kualitas audit pada perusahaan food and beverage.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan teori keagenan sebagai dasar konseptual untuk menjelaskan kebutuhan audit eksternal. Dalam hubungan keagenan, manajemen sebagai agent memiliki informasi yang lebih luas dibandingkan pemilik sebagai principal. Perbedaan informasi tersebut dapat menimbulkan asimetri informasi dan konflik kepentingan, sehingga auditor eksternal diperlukan sebagai pihak independen yang menilai kewajaran laporan keuangan (Jensen & Meckling, 1976). Dalam konteks ini, kualitas audit menjadi mekanisme pengawasan yang membantu meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan.

Kualitas audit dipahami sebagai kemampuan auditor mengidentifikasi salah saji dan melaporkannya secara independen. Konsep ini menggabungkan kompetensi, independensi, ketelitian prosedur, dan pengendalian mutu audit. Auditor yang kompeten tetapi tidak independen berisiko tidak melaporkan temuan secara objektif, sedangkan auditor yang independen tetapi kurang memahami klien dapat gagal mendeteksi salah saji material (DeAngelo, 1981; Rahman et al., 2025).

Fee audit merupakan imbalan jasa audit yang umumnya dipengaruhi oleh kompleksitas pemeriksaan, risiko klien, ruang lingkup audit, waktu, dan sumber daya

profesional yang digunakan. Dalam teori keagenan, fee audit dapat dilihat sebagai biaya pengawasan. Fee yang memadai dapat mendukung pelaksanaan prosedur audit secara lebih cermat, tetapi hubungan ekonomi auditor dan klien tetap perlu dijaga agar tidak mengganggu independensi (Cahyati et al., 2021; Wijaya et al., 2024). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa fee audit memiliki keterkaitan dengan kualitas audit, antara lain Cahyati et al. (2021), Wardani et al. (2022), Putra and Prastiwi (2024), Wijaya et al. (2024), serta Suwarno et al. (2020). Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H1: Fee audit berpengaruh terhadap kualitas audit.

Audit tenure menunjukkan lamanya masa perikatan antara KAP dan perusahaan klien. Tenure yang lebih panjang dapat membantu auditor memahami sistem akuntansi, pola transaksi, risiko bisnis, dan karakteristik pelaporan keuangan perusahaan. Namun, hubungan yang terlalu lama juga dapat menimbulkan familiarity threat yang berpotensi menurunkan skeptisisme profesional auditor (Kirana & Assafiq, 2021; Sososutiksno & Deeng, 2023). Penelitian Kirana and Assafiq (2021), Sososutiksno and Deeng (2023), Rahman et al. (2025), serta Fitriany et al. (2016) menunjukkan bahwa audit tenure merupakan faktor yang relevan dalam menjelaskan kualitas audit. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: Audit tenure berpengaruh terhadap kualitas audit.

Rotasi audit merupakan pergantian KAP dari tahun sebelumnya. Rotasi bertujuan menjaga independensi dengan membatasi hubungan jangka panjang antara auditor dan klien. Namun, auditor baru membutuhkan waktu untuk memahami bisnis dan risiko perusahaan, sehingga rotasi tidak selalu langsung meningkatkan kualitas audit (Agustini & Siregar, 2020; Putra & Prastiwi, 2024). Kondisi tersebut membuat pengaruh rotasi audit terhadap kualitas audit masih perlu diuji secara empiris. Putra and Prastiwi (2024) menemukan bahwa rotasi audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan Cahyati et al. (2021), Agustini and Siregar (2020), Fauziyyah and Praptiningsih (2020), serta Syahputra et al. (2024) menemukan hasil yang tidak signifikan. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H3: Rotasi audit berpengaruh terhadap kualitas audit.

Komite audit merupakan bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan yang membantu dewan komisaris mengawasi pelaporan keuangan, pengendalian internal, dan audit eksternal. Penelitian ini mengukur komite audit melalui frekuensi rapat tahunan. Ukuran ini

mencerminkan intensitas pengawasan, tetapi belum sepenuhnya menggambarkan efektivitas komite audit karena kualitas pengawasan juga dipengaruhi kompetensi, independensi, keahlian keuangan, dan tindak lanjut rapat (Otoritas Jasa Keuangan, 2015; Setiadi & Siagian, 2022; Zunita et al., 2022).

Komite audit dapat memperkuat hubungan antara fee audit dan kualitas audit apabila fungsi pengawasannya mampu memastikan bahwa fee yang dibayarkan sesuai dengan ruang lingkup audit, kompleksitas pemeriksaan, dan kebutuhan sumber daya auditor. Fee audit yang memadai memang dapat mendukung pelaksanaan audit, tetapi hubungan ekonomi antara auditor dan klien tetap memerlukan pengawasan agar tidak mengganggu objektivitas auditor. Dalam penelitian kualitas audit, komite audit telah digunakan sebagai mekanisme pengawasan dan variabel moderasi oleh Azzahra et al. (2023), Normasyhuri and Natalelawati (2022), Laili (2021), serta Ardiansyah et al. (2024). Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis keempat dirumuskan sebagai berikut:

H4: Komite audit memoderasi pengaruh fee audit terhadap kualitas audit.

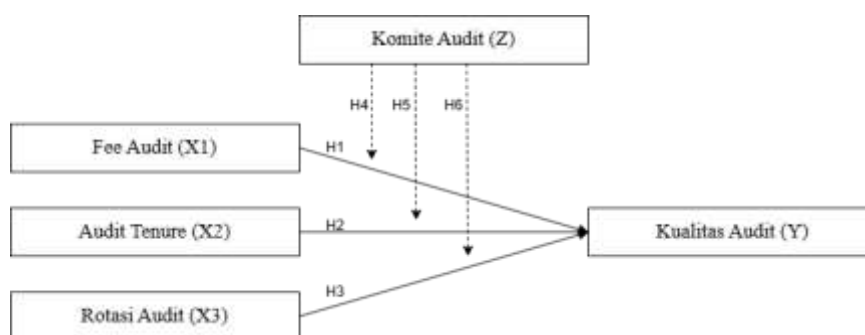
Komite audit juga dapat berperan dalam hubungan antara audit tenure dan kualitas audit. Masa perikatan audit yang lebih panjang dapat membantu auditor memahami kondisi klien secara lebih baik. Namun, hubungan yang terlalu lama juga dapat menimbulkan risiko terhadap independensi auditor. Dalam kondisi tersebut, komite audit diharapkan mampu menjaga hubungan auditor dan klien tetap profesional serta memastikan bahwa pemahaman auditor terhadap klien digunakan untuk meningkatkan kualitas pemeriksaan. Fauziyah and Amiranto (2025), Azzahra et al. (2023), Normasyhuri and Natalelawati (2022), serta Laili (2021) menunjukkan bahwa komite audit relevan diuji sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara karakteristik audit dan kualitas audit. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis kelima dirumuskan sebagai berikut:

H5: Komite audit memoderasi pengaruh audit tenure terhadap kualitas audit.

Dalam hubungan antara rotasi audit dan kualitas audit, komite audit dapat membantu mengawasi proses pemilihan auditor baru, memperkuat komunikasi awal dengan auditor eksternal, serta memantau tindak lanjut hasil pemeriksaan. Peran tersebut penting agar rotasi audit tidak hanya menjadi pemenuhan administratif, tetapi juga mendukung pelaksanaan audit yang lebih objektif. Dengan pengawasan komite audit yang baik, auditor baru diharapkan dapat memahami kondisi perusahaan tanpa mengurangi independensi dalam proses audit. Azzahra et al. (2023), Ardiansyah et al. (2024), Normasyhuri and Natalelawati (2022), serta Setiadi and Siagian (2022) menunjukkan bahwa komite audit berkaitan dengan kualitas audit dan fungsi pengawasan. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis keenam dirumuskan sebagai berikut:

H6: Komite audit memoderasi pengaruh rotasi audit terhadap kualitas audit.

Berdasarkan pengembangan hipotesis tersebut, penelitian ini menempatkan fee audit, audit tenure, dan rotasi audit sebagai variabel independen yang diuji pengaruhnya terhadap kualitas audit. Komite audit digunakan sebagai variabel moderasi untuk mengetahui apakah intensitas pengawasan komite audit mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara masing-masing variabel independen dan kualitas audit.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual menunjukkan tiga pengaruh langsung dan tiga pengaruh moderasi. Fee audit, audit tenure, dan rotasi audit diuji terhadap kualitas audit, sedangkan komite audit ditempatkan sebagai variabel moderasi untuk melihat apakah intensitas pengawasannya memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan subsektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Sampel dipilih menggunakan purposive sampling karena tidak semua perusahaan menyediakan data yang dibutuhkan untuk mengukur seluruh variabel penelitian.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan subsektor <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI	83
Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan/laporan keuangan lengkap	(22)
Perusahaan yang tidak mengungkapkan data fee audit/professional fee, nama KAP, dan komite audit secara lengkap	(41)
Perusahaan yang memenuhi kriteria sampel	20
Periode pengamatan	5
Total observasi penelitian	100

Sumber : Data BEI dan laporan tahunan perusahaan diolah peneliti, 2026

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 83 perusahaan, 20 perusahaan memenuhi kriteria sampel. Dengan periode pengamatan lima tahun, data akhir yang dianalisis berjumlah 100 observasi firm-year.

Tabel 2. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Pengukuran	Keterangan
Kualitas audit	Dummy: 1 = KAP Big Four; 0 = KAP Non-Big Four	Proksi kualitas audit berdasarkan ukuran KAP
Fee audit	Ln(audit fee atau professional fee)	Imbalan jasa audit yang diungkapkan perusahaan
Audit tenure	Jumlah tahun berturut-turut KAP yang sama mengaudit perusahaan	Lama perikatan KAP dengan klien
Rotasi audit	Dummy: 1 = terjadi pergantian KAP; 0 = tidak terjadi pergantian KAP	Pergantian KAP dari tahun sebelumnya
Komite audit	Jumlah rapat komite audit dalam satu tahun	Intensitas aktivitas pengawasan komite audit
Interaksi moderasi	FEE_KOMITE, TENURE_KOMITE, ROTASI_KOMITE	Mengukur peran moderasi komite audit

Sumber : Diolah peneliti berdasarkan literatur, 2026

Sebelum variabel interaksi dibentuk, fee audit, audit tenure, dan komite audit dilakukan *centering*. *Centering* dilakukan dengan mengurangkan nilai variabel terhadap nilai rata-ratanya. Teknik ini digunakan untuk menekan potensi multikolinearitas antara variabel utama dan variabel interaksi. Rotasi audit tidak dilakukan *centering* karena berbentuk dummy. Variabel interaksi yang digunakan adalah $FEE_KOMITE = FEE_C \times KOMITE_C$, $TENURE_KOMITE = TENURE_C \times KOMITE_C$, dan $ROTASI_KOMITE = ROTASI_AUDIT \times KOMITE_C$.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 25 melalui pendekatan Generalized Estimating Equation Logistic Regression. Metode ini dipilih karena variabel dependen berbentuk dummy dan data penelitian berbentuk panel firm-year. Dalam model GEE, ID_PERUSAHAAN digunakan sebagai subject variable, sedangkan TAHUN digunakan sebagai within-subject variable. Distribusi yang digunakan adalah binomial dengan link function logit. Struktur working correlation matrix yang digunakan adalah independent karena menghasilkan estimasi yang lebih stabil dibandingkan struktur exchangeable pada data penelitian. Penggunaan GEE mengacu pada pendekatan data longitudinal yang dikembangkan oleh Liang and Zeger (1986).

Pengujian dilakukan secara bertahap karena model penuh dengan seluruh variabel interaksi tidak dapat diestimasi secara stabil. Model pengaruh langsung dan model moderasi diuji secara terpisah. Hasil tetap diinterpretasikan secara hati-hati karena jumlah subjek penelitian relatif terbatas. Model pengaruh langsung dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Logit}(Y) = \alpha + \beta_1 FEE_C + \beta_2 TENURE_C + \beta_3 ROTASI_AUDIT + \beta_4 KOMITE_C + \varepsilon$$

Model moderasi fee audit dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Logit}(Y) = \alpha + \beta_1 \text{FEE_C} + \beta_2 \text{TENURE_C} + \beta_3 \text{ROTASI_AUDIT} + \beta_4 \text{KOMITE_C} + \beta_5 \text{FEE_KOMITE} + \varepsilon$$

Model moderasi audit tenure dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Logit}(Y) = \alpha + \beta_1 \text{FEE_C} + \beta_2 \text{TENURE_C} + \beta_3 \text{ROTASI_AUDIT} + \beta_4 \text{KOMITE_C} + \beta_5 \text{TENURE_KOMITE} + \varepsilon$$

Model moderasi rotasi audit dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Logit}(Y) = \alpha + \beta_1 \text{FEE_C} + \beta_2 \text{TENURE_C} + \beta_3 \text{ROTASI_AUDIT} + \beta_4 \text{KOMITE_C} + \beta_5 \text{ROTASI_KOMITE} + \varepsilon$$

Tabel 3. Model yang digunakan

Simbol	Keterangan
Y	Kualitas audit
α	Konstanta
β_1 – β_5	Koefisien regresi
FEE_C	Fee audit yang telah dilakukan <i>centering</i>
TENURE_C	Audit tenure yang telah dilakukan <i>centering</i>
ROTASI_AUDIT	Rotasi audit
KOMITE_C	Komite audit yang telah dilakukan <i>centering</i>
FEE_KOMITE	Interaksi fee audit dan komite audit
TENURE_KOMITE	Interaksi audit tenure dan komite audit
ROTASI_KOMITE	Interaksi rotasi audit dan komite audit
ε	Error

Sumber : Diolah peneliti berdasarkan model GEE Logistic Regression, 2026

Keputusan hipotesis didasarkan pada nilai signifikansi 0,05. Hipotesis dinyatakan didukung apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05. Arah pengaruh dilihat melalui koefisien regresi; koefisien positif menunjukkan peningkatan kecenderungan kualitas audit yang lebih tinggi berdasarkan proksi ukuran KAP, sedangkan koefisien negatif menunjukkan kecenderungan sebaliknya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan melalui statistik deskriptif, distribusi variabel dummy, uji multikolinearitas, informasi model GEE, dan ringkasan pengujian hipotesis. Interpretasi dilakukan dengan membaca koefisien, Wald Chi-Square, dan nilai signifikansi.

Tabel 4 . Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FEE_C	100	-3.12756159	2.926099165	0.0000	1.298767078
TENURE_C	100	-6.54	8.46	0.0000	3.81496
KOMITE_C	100	-2.62000000	8.38000	0.0000	2.228284660
FEE_KOMITE	100	-4.74028065	10.75533264	0.4079	2.303402803

TENURE_KOMITE	100	-28.6452000	28.9948	0.3252	9.118413153
ROTASI_KOMITE	100	-1.62	4.38	0.1366	0.83185

Sumber : Hasil pengolahan data dengan IBM SPSS Statistics versi 25, 2026

Berdasarkan Tabel 4, seluruh variabel memiliki 100 observasi. Nilai rata-rata FEE_C, TENURE_C, dan KOMITE_C sebesar 0,0000 menunjukkan bahwa proses *centering* telah dilakukan dengan benar. Variabel FEE_KOMITE, TENURE_KOMITE, dan ROTASI_KOMITE merupakan variabel interaksi yang digunakan untuk menguji peran komite audit sebagai variabel moderasi.

Tabel 5. Distribusi Variabel Dummy

Variabel	Kode	Keterangan	Frekuensi	Persentase
Rotasi Audit	0	Tidak terjadi rotasi audit	93	93%
Rotasi Audit	1	Terjadi rotasi audit	7	7%
Kualitas Audit	0	KAP Non-Big Four	51	51%
Kualitas Audit	1	KAP Big Four	49	49%

Sumber : Hasil pengolahan data dengan IBM SPSS Statistics versi 25, 2026

Berdasarkan Tabel 5, sebagian besar observasi tidak mengalami rotasi audit. Distribusi kualitas audit cukup seimbang, yaitu 51 observasi pada KAP Non-Big Four dan 49 observasi pada KAP Big Four. Sebaliknya, variasi rotasi audit relatif rendah karena hanya 7 observasi atau 7% yang mengalami pergantian KAP.

Tabel 6. Hasil uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
FEE_C	0,698	1,432	Tidak mengalami multikolinearitas
TENURE_C	0,672	1,488	Tidak mengalami multikolinearitas
ROTASI_AUDIT	0,532	1,881	Tidak mengalami multikolinearitas
KOMITE_C	0,578	1,730	Tidak mengalami multikolinearitas
FEE_KOMITE	0,565	1,769	Tidak mengalami multikolinearitas
TENURE_KOMITE	0,419	2,387	Tidak mengalami multikolinearitas
ROTASI_KOMITE	0,347	2,879	Tidak mengalami multikolinearitas

Sumber : Hasil pengolahan data dengan IBM SPSS Statistics versi 25, 2026

Berdasarkan tabel 6, semua variabel memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan VIF di bawah 10, sehingga tidak terdapat indikasi multikolinearitas yang mengganggu estimasi. Dengan demikian, model dapat digunakan untuk pengujian hipotesis karena tidak ditemukan indikasi multikolinearitas yang mengganggu stabilitas estimasi.

Tabel 7. Informasi Model GEE Logistic Regression

Komponen	Keterangan
Variabel dependen	KUALITAS_AUDIT
Distribusi	Binomial

Link function	Logit
Subject variable	ID_PERUSAHAAN
Within-subject variable	Tahun
Working correlation matrix	Independent
Jumlah observasi	100
Jumlah perusahaan	20
Periode pengamatan	2020-2024

Sumber : Hasil pengolahan data dengan IBM SPSS Statistics versi 25, 2026

Berdasarkan Tabel 7, model GEE yang digunakan telah sesuai dengan karakteristik data. Variabel dependen bersifat biner, sehingga distribusi binomial dan link logit digunakan. ID_PERUSAHAAN berfungsi sebagai subject variable karena perusahaan yang sama diamati selama beberapa tahun. TAHUN digunakan sebagai within-subject variable karena setiap perusahaan memiliki pengamatan berulang selama periode 2020-2024. Struktur independent dipilih karena model dengan struktur exchangeable tidak menghasilkan estimasi yang stabil pada data penelitian.

Tabel 8. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hubungan Variabel	Koefisien B	Wald Chi-Square	Sig.	Keputusan
H1	Fee audit → Kualitas audit	2,154	7,341	0,007	Didukung
H2	Audit tenure → Kualitas audit	0,659	7,122	0,008	Didukung
H3	Rotasi audit → Kualitas audit	3,887	3,019	0,082	Tidak didukung
H4	Fee audit × Komite audit → Kualitas audit	0,480	3,577	0,059	Tidak didukung
H5	Audit tenure × Komite audit → Kualitas audit	0,019	0,153	0,696	Tidak didukung
H6	Rotasi audit × Komite audit → Kualitas audit	0,121	0,123	0,725	Tidak didukung

Sumber : Hasil pengolahan data dengan IBM SPSS Statistics versi 25, 2026

Berdasarkan Tabel 8, variabel fee audit dan audit tenure memperoleh nilai signifikansi yang lebih rendah dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Sementara itu, rotasi audit menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,082, sehingga tidak memenuhi kriteria signifikansi pada taraf 5%. Selain itu, seluruh variabel interaksi memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Dengan demikian, komite audit tidak terbukti secara statistik mampu memoderasi pengaruh fee audit, audit tenure, maupun rotasi audit terhadap kualitas audit.

Pengujian terhadap H1 menunjukkan bahwa fee audit memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit, dengan nilai koefisien 2,154 dan signifikansi 0,007. Artinya, semakin tinggi fee audit, semakin tinggi kecenderungan perusahaan memiliki kualitas audit yang lebih baik berdasarkan proksi ukuran KAP. Secara teori keagenan, hasil ini dapat dipahami karena fee audit merupakan bagian dari biaya pengawasan. Fee yang memadai membantu auditor menyediakan waktu, tenaga profesional, dan prosedur audit yang lebih cukup untuk menilai kewajaran laporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan Cahyati et al. (2021), Wardani et al. (2022), Putra and Prastiwi (2024), Wijaya et al. (2024), serta Suwarno et al. (2020). Namun, hasil ini berbeda dengan Agustini and Siregar (2020), Ardiansyah et al. (2024), dan Fauziyyah and Praptiningsih (2020) yang menemukan bahwa fee audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pengujian terhadap H2 menunjukkan bahwa audit tenure memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas audit, dengan koefisien 0,659 dan signifikansi 0,008. Hasil ini menunjukkan bahwa masa perikatan KAP yang lebih panjang berkaitan dengan peningkatan kualitas audit berdasarkan proksi ukuran KAP. Dalam teori keagenan, auditor berfungsi sebagai mekanisme pengawasan. Ketika auditor memahami karakteristik bisnis, sistem pelaporan, dan risiko klien, proses audit dapat menjadi lebih efektif. Hasil ini sejalan dengan Kirana and Assafiq (2021), Sososutiksno and Deeng (2023), Rahman et al. (2025), Fitriany et al. (2016), serta Laili (2021). Namun, hasil ini berbeda dengan Cahyati et al. (2021), Wardani et al. (2022), Fauziyyah and Praptiningsih (2020), Syahputra et al. (2024), dan Wijaya et al. (2024) yang menemukan bahwa audit tenure tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Pengujian terhadap H3 menunjukkan bahwa rotasi audit belum terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Meskipun koefisien yang dihasilkan bernilai positif sebesar 3,887, nilai signifikansinya sebesar 0,082 masih berada di atas batas signifikansi 0,05. Artinya, pergantian KAP belum terbukti secara statistik mampu menjelaskan kualitas audit pada perusahaan food and beverage selama periode penelitian. Salah satu penjelasan yang paling masuk akal adalah rendahnya variasi data rotasi audit, karena hanya 7 observasi yang mengalami pergantian KAP. Hasil ini sejalan dengan Cahyati et al. (2021), Agustini and Siregar (2020), Fauziyyah and Praptiningsih (2020), Syahputra et al. (2024), Ardiansyah et al. (2024), dan Wijaya et al. (2024). Namun, hasil ini berbeda dengan Putra and Prastiwi (2024) yang menemukan pengaruh positif rotasi audit dan Wardani et al. (2022) yang menemukan pengaruh negatif signifikan.

Pengujian terhadap H4 menunjukkan bahwa komite audit tidak terbukti memoderasi hubungan antara fee audit dan kualitas audit. Hal ini terlihat dari variabel interaksi FEE_KOMITE yang memiliki koefisien sebesar 0,480 dengan nilai signifikansi 0,059. Nilai ini memang mendekati 0,05, tetapi belum memenuhi kriteria signifikansi pada taraf 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit belum cukup kuat untuk memperkuat hubungan antara fee audit dan kualitas audit. Secara teori, komite audit seharusnya membantu mengawasi kewajaran fee dan independensi auditor. Namun, ukuran frekuensi rapat tampaknya belum mampu menangkap kualitas pengawasan tersebut secara utuh. Hasil ini sejalan dengan Ardiansyah et al. (2024), Cahyati et al. (2021), Laili (2021), dan Setiadi and Siagian (2022) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak selalu memperkuat kualitas audit. Namun, hasil ini berbeda dari Normasyhuri and Natalelawati (2022), Azzahra et al. (2023), dan Zunita et al. (2022) yang menempatkan komite audit sebagai mekanisme pengawasan yang relevan dalam kualitas audit.

Pengujian terhadap H5 menunjukkan bahwa komite audit tidak memoderasi pengaruh audit tenure terhadap kualitas audit. Variabel TENURE_KOMITE memiliki koefisien 0,019 dengan signifikansi 0,696. Hasil ini menunjukkan bahwa intensitas rapat komite audit belum mampu memperkuat atau memperlemah hubungan masa perikatan KAP dengan kualitas audit. Dalam kerangka teori keagenan, komite audit berperan mengawasi hubungan auditor dan klien agar tetap profesional. Namun, temuan ini menunjukkan bahwa jumlah rapat saja belum cukup untuk memastikan pengawasan tersebut berjalan efektif. Hasil ini sejalan dengan Cahyati et al. (2021), Wardani et al. (2022), Syahputra et al. (2024), dan Wijaya et al. (2024) yang memperlihatkan bahwa audit tenure atau komite audit tidak selalu berdampak signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini berbeda dengan Fauziyah and Amiranto (2025), Azzahra et al. (2023), dan Normasyhuri and Natalelawati (2022) yang menunjukkan peran komite audit dalam hubungan karakteristik audit dan kualitas audit.

Pengujian terhadap H6 menunjukkan bahwa komite audit tidak memoderasi pengaruh rotasi audit terhadap kualitas audit. Variabel ROTASI_KOMITE memiliki koefisien 0,121 dengan signifikansi 0,725. Hasil ini menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit belum mampu memperkuat hubungan pergantian KAP dengan kualitas audit. Selain itu, rendahnya jumlah observasi yang mengalami rotasi membuat efek interaksi sulit terdeteksi secara statistik. Hasil ini sejalan dengan Ardiansyah et al. (2024) yang menemukan bahwa komite audit tidak memoderasi hubungan rotasi auditor dan kualitas audit. Temuan ini juga konsisten dengan Cahyati et al. (2021), Agustini and Siregar (2020), Fauziyyah and Praptiningsih (2020), dan

Syahputra et al. (2024) yang menunjukkan bahwa rotasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Namun, hasil ini berbeda dengan Putra and Prastiwi (2024), Wardani et al. (2022), dan Azzahra et al. (2023) yang menemukan bahwa rotasi audit atau komite audit memiliki peran dalam kualitas audit.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fee audit dan audit tenure berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Temuan tersebut selaras dengan teori keagenan karena audit eksternal dipahami sebagai mekanisme pengawasan terhadap laporan keuangan yang disusun manajemen. Fee audit yang memadai mencerminkan dukungan sumber daya bagi proses pengawasan, sedangkan audit tenure yang lebih panjang membantu auditor memahami bisnis dan risiko klien secara lebih baik. Dengan demikian, kedua variabel tersebut dapat memperkuat fungsi auditor sebagai pihak independen dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan.

Rotasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil ini menunjukkan bahwa pergantian KAP belum cukup untuk menjamin peningkatan kualitas audit, terutama ketika variasi data rotasi audit rendah. Dalam perspektif teori keagenan, rotasi memang dapat dirancang untuk menjaga independensi auditor, tetapi efektivitasnya tetap bergantung pada konteks perusahaan, kesiapan auditor baru, dan kualitas proses audit setelah rotasi dilakukan.

Komite audit tidak terbukti memoderasi pengaruh fee audit, audit tenure, maupun rotasi audit terhadap kualitas audit. Secara teori, komite audit seharusnya menjadi mekanisme tata kelola yang memperkuat pengawasan terhadap audit eksternal. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi rapat belum cukup untuk menggambarkan efektivitas pengawasan tersebut. Artinya, peran komite audit dalam menekan masalah keagenan tidak hanya ditentukan oleh intensitas rapat, tetapi juga oleh kualitas pembahasan, independensi, kompetensi, dan tindak lanjut atas hasil pengawasan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel hanya terdiri dari 20 perusahaan dengan total 100 observasi, sehingga generalisasi terhadap sektor lain perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, kualitas audit diproksikan dengan ukuran KAP Big Four dan KAP Non-Big Four. Proksi ini umum digunakan, tetapi belum mampu menangkap seluruh dimensi kualitas audit. Ketiga, komite audit hanya diukur menggunakan frekuensi rapat, padahal efektivitas komite audit juga dipengaruhi oleh kompetensi, independensi, keahlian

keuangan, kualitas pembahasan, dan tindak lanjut rapat. Keempat, variasi data rotasi audit relatif rendah karena hanya 7 observasi yang mengalami pergantian KAP. Kelima, pengujian moderasi dilakukan bertahap karena model penuh dengan seluruh variabel interaksi tidak stabil.

Penelitian berikutnya disarankan memperluas objek penelitian ke sektor lain atau menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang agar variasi data lebih kuat. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan proksi kualitas audit lain, seperti discretionary accruals, audit report lag, opini audit, atau kombinasi beberapa ukuran kualitas audit. Pengukuran komite audit juga dapat dikembangkan dengan memasukkan aspek keahlian keuangan, independensi, tingkat kehadiran rapat, dan kualitas tindak lanjut hasil pengawasan. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya menjaga fee audit yang memadai, hubungan auditor-klien yang profesional, dan kualitas pengawasan komite audit agar proses audit benar-benar mendukung keandalan laporan keuangan.

DAFTAR REFERENSI

- Agustini, T., & Siregar, D. L. (2020). Pengaruh fee audit, audit tenure dan rotasi audit terhadap kualitas audit di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 8(1), 637-646.
- Ardiansyah, A., Muhsin, M., & Helmi, S. M. (2024). Pengaruh reputasi KAP, biaya audit, dan rotasi auditor pada kualitas audit dengan pemoderasi komite audit. *Sebatik*, 28(1), 38-45. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v28i1.2453>
- Azzahra, S. V., Mulyadi, Maidani, & Sianipar, P. B. H. (2023). Pengaruh audit tenure dan rotasi audit terhadap kualitas audit dengan variabel moderasi komite audit. *Jurnal Ekonomika: Manajemen, Akuntansi dan Perbankan Syari'ah*, 12(1), 186-193.
- Cahyati, W. N., Hariyanto, E., Setyadi, E. J., & Inayati, N. I. (2021). Pengaruh rotasi audit, audit tenure, fee audit, dan komite audit terhadap kualitas audit. *RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 2(1), 51-62.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183-199. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Fauziyah, A. R., & Amiranto, J. B. (2025). Pengaruh audit tenure terhadap kualitas audit dengan komite audit sebagai variabel moderating pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2021-2024. *GEMAH RIPA: Jurnal Bisnis*, 5(4), 82-92.
- Fauziyyah, Z. I., & Praptiningsih. (2020). Pengaruh audit fee, audit tenure, dan rotasi audit terhadap kualitas audit. *Jurnal MONEX*, 9(1), 1-17.
- Fitriany, F., Utama, S., Martani, D., & Rosietta, H. (2016). The effect of tenure, rotation and specialization of public accounting firms on audit quality. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 17(1), 12-27. <https://doi.org/10.9744/jak.17.1.12-27>
- Jaiman, E., Sunarsih, N. M., & Munidewi, I. A. B. (2022). The effect of audit fees, audit rotation, audit tenure, company size and auditor specialization on audit quality in

- manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2018-2020. *Kharisma Journal*, 4(2), 440-448.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kirana, G. C., & Assafiq, M. A. (2021). Pengaruh fee audit, ukuran perusahaan, audit tenure terhadap kualitas audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Ekonomi*, 6(1), 106-122.
- Laili, N. I. (2021). The effect of audit fees, audit tenure, audit rotation on audit quality with the audit committee as a moderating variable in financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *EBI Journal*, 3(1), 32-37. <https://doi.org/10.52061/ebi.v3i1.32>
- Liang, K.-Y., & Zeger, S. L. (1986). Longitudinal data analysis using generalized linear models. *Biometrika*, 73(1), 13-22. <https://doi.org/10.1093/biomet/73.1.13>
- Normasyhuri, K., & Natalelawati, I. (2022). Penentu kualitas audit dan peran moderasi komite audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(10), 2915-2930. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i10.p02>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Otoritas Jasa Keuangan.
- Putra, R. W., & Prastiwi, D. (2024). Enhancing audit quality: Investigating impact of audit fees, audit tenure, and audit rotation. *Mizania: Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 4(1), 499-514.
- Rahman, A., Rachman, A. A., & Irawan, I. (2025). Audit tenure, audit committee, audit fee, audit delay: Effect on audit quality. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 7(1), 1-13. <https://doi.org/10.35912/jakman.v7i1.4598>
- Setiadi, A. D. P., & Siagian, V. (2022). Pengaruh jumlah komite audit, ukuran perusahaan dan audit report lag terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Krisnadwipayana*, 9(2), 699-707. <https://doi.org/10.35137/jabk.v9i2.657>
- Sitompul, S. M., Panjaitan, M., & Ginting, W. A. (2021). Pengaruh fee audit, rotasi auditor, reputasi KAP, audit delay terhadap kualitas audit. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 6(3), 138-151.
- Sososutiksno, C., & Deeng, P. S. (2023). Pengaruh audit fee, audit tenure, dan rotasi audit terhadap kualitas audit. *Edunomika*, 7(2), 1-11.
- Suhandoyo, R., & Sukarmanto, E. (2022). Pengaruh audit rotation dan audit delay terhadap kualitas audit. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 2(2), 454-460.
- Suwarno, A. E., Anggraini, Y. B., & Puspawati, D. (2020). Audit fee, audit tenure, auditor's reputation, and audit rotation on audit quality. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 61-70. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v5i1.10678>
- Syahputra, R., Yusuf, F., & Yusuf, F. (2024). Pengaruh fee audit, rotasi audit dan audit tenure terhadap kualitas audit. *JAKP: Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perpajakan*, 7(1), 19-28
- Wardani, T. J., Bambang, & Waskito, I. (2022). Pengaruh fee audit, audit tenure, dan rotasi audit terhadap kualitas audit. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(1), 112-124. <https://doi.org/10.29303/risma.v2i1.189>

- Wijaya, A., Hutahaeen, T. F., & Pandiangan, S. M. T. (2024). Pengaruh fee audit, audit tenure, reputasi auditor, komite audit, dan rotasi audit terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(5), 4426-4438.
- Zunita, L., Khikmah, S. N., & Mranani, M. (2022). Pengaruh audit capacity stress, auditor spesialisasi industri, komite audit, dan alignment effect terhadap kualitas audit. *Borobudur Accounting Review*, 2(1), 58-69. <https://doi.org/10.31603/bacr.7025>